

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

(Heri, 2015:4) berpendapat bahwa laporan keuangan (*financial statements*) sebagai produk terakhir dari pengikhtisaran data transaksi dan serangkaian tahap pencatatan yang dijalankan oleh seorang akuntan dengan harapan dapat melaporkan setiap data keuangan sehingga terbentuklah laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh sebuah entitas. Sedangkan (Fahmi, 2012:21) mendefinisikan laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang menggambarkan keadaan *financial* suatu perusahaan, jadi informasi tersebut dapat dijadikan sebagai patokan mengenai keadaan *financial* perusahaan tersebut. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan sebuah produk yang menyajikan beberapa informasi keuangan atau akuntansi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sumber informasi dan dasar dari penentuan keputusan bagi pemakainya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

(Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2016) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam penentuan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan

informasi tertentu. Sementara (Heri, 2015:4) menjelaskan tujuan dibuatnya laporan keuangan oleh perusahaan yaitu untuk dipergunakan pihak investor maupun kreditor dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi dari laporan keuangan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari pelaporan keuangan yakni menyediakan informasi berupa informasi keuangan yang berguna baik bagi para investor, perusahaan maupun pengguna laporan keuangan yang dijadikan patokan dalam pengambilan sebuah keputusan.

2.1.1.2. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

(Ghozali & Chariri, 2014:375) mendefinisikan laba sebagai hasil pengurangan dari pengukuran beban atau biaya dan pendapatan, disisi lain kenaikan aktiva di ukur dari seberapa bagus laba yang diperoleh perusahaan, hal ini sangat tergantung dari tepatnya mengukur biaya dan pendapatan. Dalam keterangan tersebut laba tidak didefinisikan berbeda secara ekonomi melainkan sebuah deretan angka artikulasi seperti hutang atau aktiva. Menurut (Rahmawati, 2016:62) koefisien respon *earnings* merupakan alat untuk mengukur seberapa kuat saham abnormal merespon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan perusahaan dari penerbitan saham (dengan kata lain kuat lemahnya hubungan antara laba tidak terduga dengan tingkat pengembalian abnormal. Pendapat lainnya dari (Mulianti & Ginting, 2017) yang menyatakan koefisien respon laba sebagai ukuran untuk menilai respon harga saham atau reaksi investor terhadap informasi keuangan terutama informasi laba yang dihasilkan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *earnings response coefficient (ERC)* merupakan koefisien yang didapatkan dari *unexpected earnings* dengan *abnormal returns*. Jadi tinggi rendahnya kualitas informasi laba

yang direspon oleh pasar dapat digambarkan oleh *earnings response coefficient* (ERC), dengan kata lain semakin bagus kandungan informasi maka semakin tinggi pula nilai koefisien respon laba. Seperti yang dijelaskan oleh (Paramita, 2012) “Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar, dengan kata lain laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas”.

2.1.1.3. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

(Halim, 2015:89) berpendapat bahwa *leverage* adalah dimana keadaan perusahaan diwajibkan menanggung beban tetap seperti bunga maupun penyusutan yang disebabkan dari pengalokasian dana atau aset perusahaan. Menurut (Riyanto, 1993:293) *leverage* merupakan pemakaian dana untuk pemakaian tersebut setiap entitas wajib membayar biaya tetap dengan menutupinya. Disisi lain (Hery, 2014:190) menjelaskan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai sejauh mana hutang membiayai aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai seberapa banyak biaya liabilitas yang harus dipertanggungjawabkan perusahaan guna memenuhi aset yang dibutuhkan. Rasio *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengatasi total utangnya guna mendapatkan laba maupun melunasi utang yang dimiliki perusahaan.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan. (Kasmir, 2016:156) menyatakan terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan :

1) *Debt to Assets* atau *Debt Ratio*

Rasio ini sering dikenal dengan rasio yang menilai perbandingan hutang perusahaan. Rumus *debt to assets* atau *debt ratio* adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity merupakan rasio yang bermanfaat untuk melihat seberapa besar dana yang disediakan pemegang dengan pemilik entitas. Rumus *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}}$$

3) *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER adalah rasio yang bertujuan guna mengukur jumlah bagian dari setiap rupiah modal sendiri dengan utang jangka panjang sebagai jaminannya.

Rumus *long-term debt to equity ratio* adalah :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

4) *Times Interest Earned*

Times interest earned sering dikenal dengan nama rasio kelipatan, dimana rasio ini dapat diukur dengan menggunakan perbandingan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan beban bunga yang dikeluarkan. Rumus *times interest earned* adalah :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang tidak jauh berbeda dengan rasio *times interest earned*, perbedaan keduanya terletak hutangnya seperti pada rasio ini dilakukan untuk memperoleh utang jangka panjang. Rumus *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{EBIT + \text{beban bunga} + \text{beban sewa}}{\text{beban bunga} + \text{beban sewa}}$$

2.1.1.4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

(Kasmir, 2016:196) menyatakan pendapatnya mengenai rasio profitabilitas merupakan rasio yang diperuntukan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan mampu memperoleh laba, tingkat efektivitas manajemen atau efisiensi perusahaan dapat dilihat dengan rasio profitabilitas yang bisa dibuktikan dari laba yang diperoleh dalam penjualan dan investasi. Tidak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya, (Fahmi, 2012:80) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai rasio yang mampu menilai seberapa besar atau kecil tingkat keuntungan yang didapatkan dalam hubungannya penjualan atau investasi sehingga dapat memberikan hasil mengenai efektivitas manajemen. Disisi lain (Sartono, 2010:122) menjelaskan lebih ringkas definisi profitabilitas yakni kemampuan entitas menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aktiva penjualan ataupun modal sendiri. Sedangkan (Herdirinandasari & Asyik, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba dari bisnis yang dijalaninya dan profitabilitas menjadi salah satu daya tarik

bagi *stakeholders*, menilai tingkat efektivitas manajemen yang tergambarkan dari keuntungan investasi melalui kegiatan bisnisnya merupakan tujuan dari rasio profitabilitas tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen guna mengukur seberapa kuat perusahaan mampu memperoleh laba yang diharapkan di periode tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi, hal ini akan mempengaruhi pihak investor untuk berinvestasi guna memperluas usahanya. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah, maka menyebabkan pihak investor menarik sahamnya.

b. Jenis-jenis Profitabilitas

(Kasmir, 2016:198) membagi jenis-jenis rasio profitabilitas berdasarkan praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1) Profit margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan atau *ratio profit margin* adalah rasio yang secara khusus diperuntukan untuk mengukur atau menilai margin laba atas penjualan, umumnya rasio ini lebih sering disebut dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk menghitung *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

Laba relatif yang didapatkan perusahaan dapat ditunjukkan dengan menghitung margin laba kotor, dilain sisi dapat digunakan sebagai penetapan harga pokok penjualan (HPP).

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} + \text{harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

- b) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

Pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dapat di lihat dengan rasio margin laba bersih ini sehingga dapat menghasilkan seberapa besar keuntungan yang di peroleh.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

- c) Return on investment (ROI)

Return on Investment atau *return on total assets* sering disebut dengan hasil pengembalian investasi, *return on Investment* adalah rasio yang menilai tentang efektifitas manajemen hanya saja di rasio ini khusus mengelola investasi.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

- d) Return on equity (ROE)

Hasil pengembalian akuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

- 2) Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam mencapai

keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

2.1.1.5. Voluntary Disclosure

a. Pengertian Disclosure

Dilihat dari arti kata pengungkapan (*disclosure*) yaitu tidak disembunyikan atau tidak ada yang ditutupi. Jika pengungkapan disangkut pautkan dengan data keuangan maka pengungkapan memiliki arti yang lebih khusus yakni membuat atau menghasilkan data keuangan yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan, hal ini dijelaskan oleh (Ikhsan, 2008:130). Di pihak lain (Suwardjono, 2008:578) memandang pengungkapan dari dua sisi yang pertama secara konseptual yakni pengungkapan sebagai satu kesatuan dalam pelaporan *financial*. Sedangkan yang kedua dilihat secara teknis, pengungkapan dipandang sebagai tahapan terakhir dalam proses keuangan yakni pelaporan informasi yang ditetapkan dalam bentuk *statement* keuangan.

b. Macam-macam Disclosure

Pengungkapan (*disclosure*) dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Mandatory disclosure merupakan salah satu macam dari pengungkapan, dimana entitas publik wajib mengungkapkan informasi yang dipublikasikan sesuai ketentuan oleh standar akuntansi yang telah ditetapkan. Peraturan pengungkapan informasi laporan keuangan di Indonesia diatur oleh Ketua BAPEPAM melalui keputusan nomor KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan

laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan peraturan tersebut yang termasuk dalam pengungkapan wajib diantaranya aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, pendapatan dan beban Lainnya, dan pendapatan komprehensif lainnya.

2) Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Penelitian (Herdirinandasari & Asyik, 2016) menjelaskan *voluntary disclosure* sebagai pengungkapan atau *voluntary* tambahan yang melebihi pengungkapan wajib yang telah ditetapkan karena dianggap sejalan dengan apa yang diinginkan para pemakai atau pengguna laporan keuangan. Sedangkan (Suwardjono, 2008:583) mendefinisikan pengungkapan tambahan atau sukarela yaitu pengungkapan yang diterbitkan entitas di luar batas yang diwajibkan oleh BAPEPAM. Di lain sisi (Paramita, 2012) mendefinisikan “Pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan publik untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dipandang relevan sebagai tambahan pengungkapan minimum yang ditetapkan dan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.” Dari beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan tambahan oleh entitas melebihi kewajiban yang harus diungkapkan guna memberikan informasi tambahan kepada para pihak pemakai laporan tahunan dalam membuat keputusan. Perusahaan yang melakukan *voluntary disclosure* lebih banyak dipandang mampu memberikan informasi tambahan yang akan digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan sehingga mendapatkan respon investor.

2.1.1.6. Hubungan Antar Variabel

(Hery, 2014:190) menjelaskan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai sejauh mana hutang membiayai aset perusahaan. Secara umum rasio *leverage* diperuntukan guna menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Koriani et al., 2017) yang menyatakan bahwa para investor mempertimbangkan tingkat *leverage* suatu entitas dalam berinvestasi di perusahaan tersebut, para investor berkeyakinan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang banyak dapat mempengaruhi kepercayaan pihak investor terhadap laba yang dipublikasikan disebabkan investor beranggapan jika perusahaan mendapatkan laba maka yang didahulukan adalah pelunasan kewajiban, sehingga dapat dikatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

(Sartono, 2010:122) menjelaskan profitabilitas sebagai kemampuan entitas menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aktiva penjualan ataupun modal sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan (Herdirinandasari & Asyik, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), selain itu ia menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan entitas atau perusahaan dalam menghasilkan laba dari bisnis yang dijalankannya dan profitabilitas menjadi salah satu daya tarik bagi *stakeholders*, dapat disimpulkan seberapa besar tingkat rasio profitabilitas maka akan mempengaruhi secara otomatis pihak *stakeholders*, pihak *stakeholders* beranggapan semakin besar rasio tersebut maka semakin besar pula tingkat

pengembalian. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan *voluntary disclosure* lebih banyak maka mampu menghasilkan informasi tambahan yang akan digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan sehingga dapat menarik perhatian investor. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti, 2004) menghasilkan kesimpulan bahwa semakin banyak perusahaan memberikan pengungkapan tambahan atau sukarela maka akan mempengaruhi terhadap pihak investor.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Kegunaan adanya penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar acuan penelitian ini dilakukan serta melihat hasil yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berikut penelitian terdahulu mengenai *earnings response coefficient* (ERC).

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2012)	Pengaruh <i>Leverage, Firm Size</i> Dan <i>Voluntary Disclosure</i> Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) Variabel Independen : <i>Leverage, Size</i> Variabel Intervening : <i>Voluntary Disclosure</i>	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) maupun terhadap <i>Voluntary Disclosure</i> . Sedangkan <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC). Dengan demikian, untuk pengaruh <i>firm size</i> terhadap <i>voluntary disclosure</i> memiliki hasil positif signifikan.
2	Sherla Sherliani Herdirinandasari (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC)

		<i>Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Voluntary Disclosure</i>	
3	Zuhairini Silfia (2017)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Islamic Social Reporting, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> Variabel Independen : Konservatisme Akuntansi, Islamic Social Reporting, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan	Konservatisme akuntansi, <i>islamic social reporting</i> , <i>leverage</i> , tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i> . Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i> .
4	Etty Murwaningsari (2008)	Beberapa faktor yang mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> Variabel Independen : <i>Leverage</i> , <i>Size</i> Variabel Intervening : <i>Voluntary Disclosure</i> , <i>Timeliness</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>voluntary disclosure</i> . <i>Voluntary disclosure</i> berpengaruh positif namun <i>size</i> berpengaruh negative terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i> . <i>Leverage</i> tidak dapat dibuktikan berpengaruh hal ini sama dengan <i>size</i> melalui <i>timeliness</i> tidak dapat dibuktikan berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i> .
5	Harjanti Widiastuti (2004)	Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> Variabel Independen :	<i>Voluntary disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings response coefficient (ERC)</i>

		Tahunan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	<i>Voluntary Disclosure</i>	
6	I Putu Yuda Mahendra, Dewa Gede Wirama (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) Variabel Independen : Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif pada <i>earnings response coefficient</i> (ERC). Namun sebaliknya, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada (ERC)
7	Regiana Dewi Koriani, Diamonalisa Sofianty, Sri Fadilah (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	Variabel Dependen : <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis	Terdapat pengaruh signifikan dari <i>leverage</i> terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC). Hasil sebaliknya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan maupun risiko sistematis terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC)

2.1.3. Kerangka Pemikiran

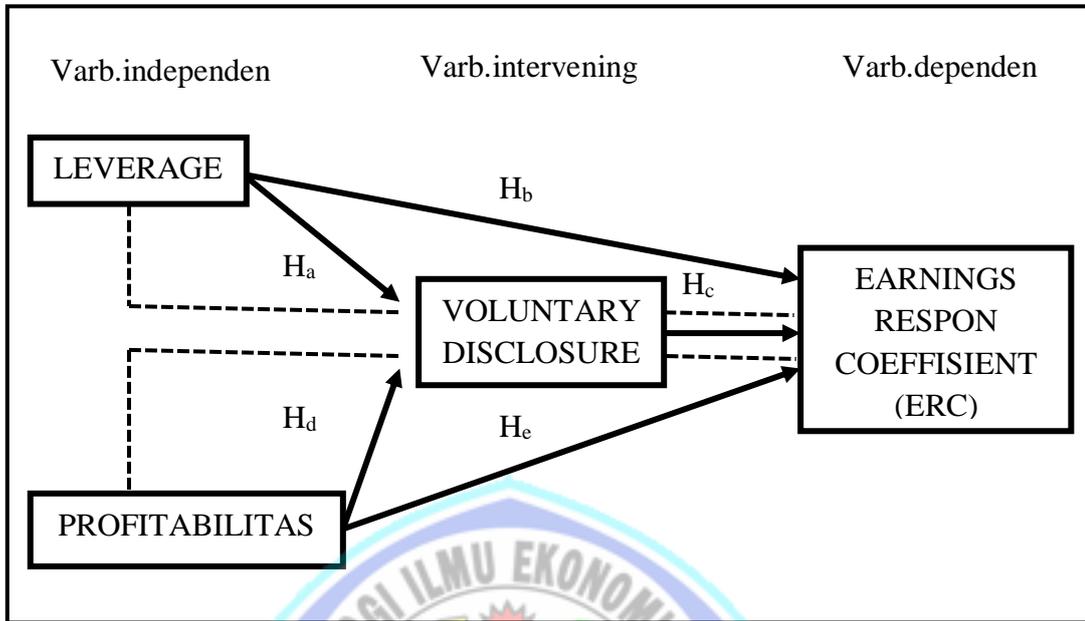
Salah satu ukuran yang menggambarkan kinerja perusahaan yaitu laba, sehingga laba dijadikan patokan guna menentukan keputusan oleh para pengguna informasi laporan keuangan. Laba dipublikasikan mencakup informasi tentang kualitas kinerja perusahaan dapat menghasilkan reaksi dalam pasar yang bervariasi. Reaksi pasar mencerminkan kualitas laba yang diperoleh perusahaan, dan kuat lemahnya reaksi pasar dapat diukur melalui *earnings response coefficient*

(ERC). *Earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi akan menghasilkan reaksi pasar yang kuat, sebaliknya jika kualitas laba yang diperoleh perusahaan rendah maka reaksi pasar yang ditimbulkan menjadi lemah. Selain itu, tinggi rendahnya kualitas laba diduga disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi, antara lain *leverage*, profitabilitas dan *voluntary disclosure*. *Leverage* menjelaskan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana guna memperbesar penghasilan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan, karena perusahaan akan lebih banyak mengalokasikan dananya kepada kreditur dibandingkan investornya.

Profitabilitas menggambarkan berhasil tidaknya perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan bisnisnya. Dengan demikian, perusahaan yang mendapatkan keuntungan besar, maka semakin bagus kinerja dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai respon laba yang lebih besar. Nilai lebih bagi perusahaan juga dapat dilihat melalui banyaknya *voluntary disclosure* dalam laporan tahunannya selain pengumuman laba perusahaan, dengan kata lain perusahaan yang melakukan *voluntary disclosure* lebih banyak maka mampu memberikan informasi tambahan yang akan digunakan sebagai bahan penilaian dan pertimbangan sehingga dapat menarik perhatian para investor. Berdasarkan uraian tersebut maka dibuat kerangka pemikiran dalam bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.2. Pengajuan Hipotesis

1) Pengaruh *leverage* terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur.

“Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.” (Indrayani, 2014). (Murwaningsari, 2008) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Berdasarkan bukti empiris dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_a : *Leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

2) Pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Koriani et al., 2017) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan investor, karena para investor berspekulasi bahwa perusahaan akan mendahulukan pembayaran kewajibannya dari pada pembagian deviden kepada investor. Berdasarkan bukti empiris dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_b : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

3) Pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur.

(Paramita, 2012) mendapatkan hasil bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Sejalan dengan *research* yang dilakukan (Murwaningsari, 2008) “Voluntary disclosure berpengaruh positif dengan *earnings response coefficient* (ERC)”. (Widiastuti, 2004) menemukan ada pengaruh positif dalam luas pengungkapan sukarela dengan koefisien respon laba. Hal ini berarti perusahaan yang melakukan *voluntary disclosure* lebih banyak maka mampu memberikan informasi tambahan yang akan digunakan sebagai bahan penilaian para investor. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H_c : *Voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

4) Pengaruh profitabilitas terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur.

Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin lengkap pula tingkat pengungkapan perusahaan tersebut. Aulya & Sutono (2015) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H_d : Profitabilitas berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

5) Pengaruh profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai respon laba yang lebih besar, (Herdirinandasari & Asyik, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik karena akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham, sehingga hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (Mahendra & Wirama, 2017) menyatakan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas kepada koefisien respon laba. Berdasarkan hasil beberapa para peneliti yang terdahulu, maka hipotesis adalah :

H_e : Profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC)

